

**METAFORA DALAM LIRIK LAGU KARYA NADIN AMIZAH PADA ALBUM
“UNTUK DUNIA, CINTA, DAN KOTORNYA”**

Vuri Ardiani¹, Surastina², Frieska Maryova R³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: vuriardiani10@gmail.com¹, srastina@gmail.com², yova041188@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora dalam lirik lagu karya Nadin Amizah pada album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian berupa frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung metafora dalam 11 lagu dari album tersebut. Sumber data diperoleh melalui simak, dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 41 data metafora yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural 15 data, metafora orientasional 15 data, dan metafora ontologis 11 data. Metafora struktural digunakan untuk membandingkan konsep abstrak dengan konsep konkret, metafora orientasional mengaitkan emosi dengan orientasi ruang, sedangkan metafora ontologis memberikan wujud fisik pada hal-hal abstrak. Penggunaan metafora dalam lirik lagu ini memperkaya makna, memperkuat ekspresi emosional, dan menambah nilai estetika. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengkaji sastra dan linguistik, serta memberikan pemahaman mendalam bagi penikmat musik tentang kekayaan bahasa dalam karya Nadin Amizah.

Kata kunci: *Metafora, Lirik Lagu, Nadin Amizah, Analisis Kualitatif.*

Abstract: *This study aims to analyze the use of metaphors in the lyrics of Nadin Amizah's songs on the album For the World, Love, and Dirty. The research method used is a qualitative method with a content analysis approach. The research data are in the form of phrases, clauses, and sentences containing metaphors in 11 songs from the album. The data source was obtained through listening, with the advanced technique of listening freely and engagingly. The results of the study showed that there were 41 metaphor data divided into three types, namely 15 data structural metaphors, 15 data orientational metaphors, and 11 data ontological metaphors. Structural metaphors are used to compare abstract concepts with concrete concepts, orientational metaphors link emotions with spatial orientation, while ontological metaphors give physical form to abstract things. The use of metaphors in the lyrics of this song enriches the meaning, strengthens emotional expression, and adds aesthetic value. It is hoped that this research can become a reference for literary and linguistic researchers, as well as provide music lovers with an in-depth understanding of the richness of language in Nadin Amizah's works.*

Keywords: *Metaphor, Song Lyrics, Nadin Amizah, Qualitative Analysis.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya yang bersifat kreatif. Selain sebagai sumber hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berfungsi untuk memperkaya pengalaman emosional para pembacanya. Karya sastra dimanfaatkan untuk mengekspresikan ide-ide oleh para penulis yang dipenuhi dengan rangkaian kata-kata menawan yang ada di dalamnya. Puisi adalah jenis karya sastra yang paling sering dipilih untuk menuangkan emosi pribadi atau sekadar mengungkapkan pikiran. Ketika

dibaca, sebuah puisi akan menyampaikan perasaan yang khas. Penyair romantis dan simbolis berusaha menciptakan puisi yang menyerupai musik; melodius dan memiliki ritme yang kuat. Mereka ingin menghadirkan kata-kata dalam bentuk suara yang menarik. Penulis diberikan kebebasan untuk merancang setiap bait puisi, dan di situlah gaya bahasa berperan untuk menghadirkan unsur keindahan.

Lirik lagu merupakan media yang digunakan pencipta lagu untuk menyampaikan pesannya kepada para

pendengar atau penikmat musik. Pesan yang disampaikan ini ada yang tertuang secara implisit maupun eksplisit. Ketika menciptakan lagu, biasanya penyair akan menampilkan daya tarik dan kekhasan melalui permainan diksinya. Secara singkat karya sastra terlihat menarik jika disajikan dengan bahasa dan mengandung nilai atau unsur estetik yang tinggi. Karya sastra mengandung unsur estetik dapat membuat pembaca lebih antusias dan tertarik baik dalam membaca maupun mendengarkan dengan melalui gaya bahasa yang estetik dan unik sehingga menarik perhatian dan berbeda dengan hasil karya yang lain dari pengarang lainnya.

Hal yang mendasari pada penelitian ini berfokus pada pembahasan metafora dalam sebuah lirik lagu. Hal tersebut merupakan persoalan yang menarik untuk dibahas. Pernyataan tersebut disebabkan dengan adanya makna yang tidak tersampaikan secara langsung, melainkan secara tersirat. Metafora memaparkan sebuah konsep, situasi, ataupun sebuah gagasan yang dibentuk secara ringkas dan memiliki makna yang lebih luas serta lengkap. Metafora sendiri memiliki bagian yang bagian yang bersifat indah. Seseorang terkadang menganggap metafora sebagai teka-teki bahasa. Sebuah lirik lagu sebenarnya tidak harus terdapat sebuah metafora.

Isi metafora yang terdapat dalam sebuah lagu memberikan dampak signifikan pada cara orang memahami. Dalam konteks ini, salah satu alasannya adalah bahwa metafora mengandung beragam makna dalam lagu tersebut, sehingga arti yang terkandung tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara kiasan. Lagu yang mengandung makna kiasan akan menghasilkan berbagai sudut pandang di kalangan para pendengar. Banyaknya sudut pandang ini berfungsi sebagai nilai tambah bagi lagu tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik untuk mendengarkan.

Peneliti memilih lirik lagu Nadin Amizah dalam album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya” Nadin Amizah, seorang penyanyi dan penulis lagu muda Indonesia, dikenal dengan gaya musiknya yang intim, lirik-liriknya yang puitis, dan sering kali menyentuh aspek-aspek emosional dalam kehidupan manusia. Album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya” merupakan salah satu karya yang banyak menarik perhatian pendengar karena liriknya yang tidak hanya mendalam tetapi juga penuh dengan simbolisme dan metafora. Dalam album ini, Nadin Amizah menggambarkan berbagai tema seperti cinta, hubungan, identitas diri, dan perjalanan hidup, yang semua itu disampaikan dengan pendekatan yang penuh nuansa. Nadin Amizah juga pada saat ini sedang naik daun dikalangan generasi Z karena pada masa ini, generasi Z sangat tertarik dengan lirik-lirik lagu yang memiliki bahasa indah, seperti halnya lirik lagu Nadin Amizah.

Sebagai bentuk komunikasi yang penuh ekspresi, lirik lagu dalam album ini dapat dipandang sebagai teks sastra yang layak untuk dianalisis lebih dalam. Penggunaan metafora dalam lirik lagu Nadin Amizah berfungsi untuk memperkaya makna yang ingin disampaikan kepada pendengar. Metafora dalam lagu-lagu ini tidak hanya sebagai hiasan bahasa semata, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kompleksitas perasaan, pengalaman, dan bahkan kritik sosial.

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas metafora dalam lirik lagu secara umum, masih sedikit kajian yang secara khusus memfokuskan pada karya-karya Nadin Amizah, terutama dalam album Dunia, Cinta, dan Kotornya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penggunaan metafora dalam album tersebut, menganalisis bagaimana metafora membentuk pemaknaan dalam lagu, serta bagaimana metafora ini

berperan dalam memperkaya ekspresi artistik Nadin Amizah.

Hakikat Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan makhluk hidup untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya berupa simbol banyu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Di dalam berkomunikasi terdapat dua macam bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan media bahasa sebagai alatnya yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Sedangkan komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang tidak menggunakan bahasa sebagai medianya, seperti isyarat, rambu-rambu lalu lintas, simbol, lambang, bunyi-bunyian dan lain sebagainya (Julianda, 2023 : 5).

Bahasa lisan ataupun bahasa tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus sangat berpengaruh terhadap seluruh hidup manusia. Sering kali bahasa lisan, kalau didengar oleh pendengar, maknanya menjadi bias, demikian juga bahasa tulisan kalau dibaca oleh seseorang, maknanya juga menjadi bias karena pembaca kurang memahami apa yang tersirat dan tersurat di dalam tulisan tersebut (Meinawati dkk, 2020 dalam Mailani dkk, 2022 : 2).

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan sesama manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik baik verbal maupun nonverbal. Bahasa sebagai media komunikasi agar lebih mudah dipahami oleh pihak lain karena dapat mentransmisikan informasi dengan menggunakan simbol-simbol bahasa (Amri, 2015).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, bahasa adalah elemen yang sangat mendasar dalam kehidupan sosial manusia. Ia berfungsi sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya dipakai untuk berinteraksi, tetapi juga untuk mengekspresikan ide,

menyampaikan pendapat, dan mempertahankan hubungan sosial antara individu dalam suatu masyarakat.

Definisi Sastra

Menurut Surastina (2018:3) mengemukakan bahwa sastra berasal dari bahasa Sanskerta, sastra yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi bentuk tulisan, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya. Sastra terbagi menjadi dua jenis yaitu sastra imajinatif dan non imajinatif. Sastra imajinatif terbagi menjadi dua kategori besar yaitu puisi dan prosa.

Wicaksono (2014:1) berpendapat bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Penggambaran-penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif meskipun tidak semua karya bersifat imajinatif.

Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. (Suhariato dalam Istiqomah 2014).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, sastra adalah ekspresi kreativitas manusia yang diwujudkan dalam bentuk tulisan maupun lisan, berisi gagasan, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup yang disampaikan secara imajinatif melalui bahasa yang estetis.

Gaya Bahasa

Gorys Keraf (dalam Dwivitasari 2019) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa

dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan etek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Unsur kebahasaan antarlain pilihan kata atau diksi, frase, klausa, kalimat (Ardin dkk., 2020 dalam Jafar, 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan komponen penting dalam komunikasi, baik dalam menulis maupun berbicara, yang memungkinkan orang untuk mempengaruhi dan meyakinkan mereka.

Metafora

Menurut Komaruddin (dalam Namira 2022) menjelaskan bahwa metafora merupakan pemakaian kata atau frase bukan dalam arti yang sesungguhnya, tetapi sebagai gambaran perbandingan atau persamaan.

Menurut Dewi (2020), metafora adalah sebuah ungkapan atau kata-kata yang memiliki makna bersifat kiasan. Metafora berfungsi untuk mengarahkan kombinasi long-term memory mengenai unsur leksikal yang berhubungan satu dengan yang lain dalam sebuah konstruksi frase, klausa, atau kalimat dan menciptakan makna baru.

Metafora adalah ekspresi atau kata-kata di mana arti kata itu bersifat kiasan. Konsep metafora menurut Tarigan (2013 dalam Azzahra 2023), metafora diartikan sebagai penggunaan kata-kata yang tidak memiliki arti sebenarnya, melainkan gambar berdasarkan perbandingan atau

persamaan singkat, disusun rapi untuk menghasilkan makna lain.

Secara umum, pengertian metafora yang dijelaskan dalam kutipan di atas mengacu pada pemakaian kata atau frasa yang tidak mengandung makna literal atau sesungguhnya, melainkan sebuah arti kiasan atau perbandingan.

Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan suatu bentuk karya sastra yang berfokus pada kekuatan kata-kata dan nada untuk menyampaikan pesan dan emosi kepada pendengar. Melalui lirik lagu, seorang penyanyi atau penulis dapat menggunakan berbagai majas untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka dengan cara yang unik dan berkesan (Mayun, 2022).

Selain mengandung makna, lirik lagu juga mengandung beberapa gaya bahasa atau majas. Melalui gaya bahasa, pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik juga penilaian terhadap karya sastra tersebut (Subagiharti dkk, 2022).

Secara keseluruhan, lirik lagu merupakan sebuah bentuk karya sastra yang mengintegrasikan keindahan kata-kata dengan melodi, untuk menyampaikan pesan dan emosi kepada pendengarnya.

METODE

Metode penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Alasannya, karena metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Data diperoleh tanpa langsung terlibat dalam percakapan. Dalam hal ini, metode simak diterapkan dengan cara mencermati lirik lagu yang telah dipilih dan mengidentifikasi metafora yang terdapat di dalamnya. Selain itu, teknik pencatatan juga digunakan secara bersamaan saat

menyimak lirik, guna mempermudah proses penelitian.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis isi yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti dapat mengidentifikasi makna secara eksplisit serta implisit dari suatu dokumen atau data yang diteliti menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Moleong (2012:248) mengemukakan bahwa, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian analisis data ini dijelaskan aspek yang berkaitan dengan penggunaan metafora yang terdapat dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya”. Analisis data tersebut terdapat pada bagian berikut:

1. Metafora Struktural

Metafora struktural diambil dari lirik lagu Nadin Amizah pada album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya”. Terdapat 15 data dalam metafora struktural sebagai berikut :

Data 1: Aku dan pahitku dan kotorku (Judul Jangan Ditelan)

Pada data tersebut ungkapan metaforis yang didasarkan adanya persamaan struktural, ditandai dengan ungkapan kata “pahit” dan “kotor” digunakan secara metaforis untuk mencerminkan perasaan atau pengalaman yang negatif, sulit, dan penuh penderitaan. Dalam konteks ini, “pahit” merujuk pada rasa sakit atau kekecewaan yang dirasakan seseorang, sementara “kotor” menggambarkan perasaan atau situasi yang penuh kekacauan, kesedihan, atau mungkin rasa bersalah.

Data 2: Bunga tidur apa kabarmu pagi ini sayang?

(Judul Bunga Tidur)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna "Bunga tidur" seringkali digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang muncul dalam keadaan yang tidak nyata atau sulit dijangkau dalam kenyataan, seperti mimpi yang hanya ada saat tidur atau kenangan manis yang telah berlalu. Dalam konteks ini, "bunga tidur" bisa mencerminkan ingatan yang indah yang hadir dalam benak seseorang, mungkin tentang seseorang yang sangat berarti atau hubungan yang pernah ada, namun kini hanya ada dalam ingatan atau imajinasi.

Data 3: Panggil aku perempuan gila hantu berkepala

(Judul Rayuan Perempuan Gila)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna “Gila” di sini lebih merujuk pada keadaan mental atau emosi yang mungkin tampak kacau, bingung, atau tidak teratur bagi orang lain. Ini bisa menggambarkan perasaan seseorang yang merasa terasing atau tidak diterima oleh pasangannya.

“Hantu berkepala” menggambarkan “hantu” di sini melambangkan sesuatu yang tak terlihat, seperti perasaan kesepian atau keberadaan yang tidak dihargai. Istilah "berkepala" menambahkan dimensi lain, di mana meskipun sosok ini hadir secara fisik, mereka terasa kosong atau kehilangan tujuan yang jelas. Hantu berkepala ini mencerminkan perasaan terpinggirkan dan terabaikan, seolah-olah tidak memiliki tempat di dunia ini.

Data 4: Beribu lautan yang ku layar sebelumnya

(Judul Ah)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora

struktural, dikarenakan makna “lautan” di sini digunakan untuk menggambarkan perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan, kesulitan, dan cobaan. Lautan yang luas dan penuh dengan ombak menggambarkan betapa besar dan rumitnya rintangan-rintangan yang dihadapi sebelum akhirnya menemukan sesuatu yang berharga, yaitu cinta sejati. “Beribu lautan” mengandung makna bahwa orang ini telah melalui banyak hal sebelum sampai pada titik di mana mereka bisa menemukan cinta yang sebenarnya.

“Beribu lautan” menggambarkan bahwa seseorang ini telah melewati banyak hal sebelum ia dapat menemukan cinta yang sesungguhnya.

Data 5: Untuk bermuara pada sandaran ingin aku
(Judul Ah)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna “bermuara” biasanya digunakan untuk menggambarkan sungai yang mengalir hingga mencapai tempat akhirnya, yaitu laut atau samudra. Dalam konteks ini, “bermuara” menggambarkan tujuan akhir atau titik puncak dari perjalanan hidup tersebut tempat di mana seseorang akhirnya merasa aman, nyaman, dan diterima. “Sandaran” mengacu pada tempat perlindungan, kedamaian, atau tempat yang memberikan rasa aman, dalam hal ini adalah cinta yang ditemukan setelah melewati segala rintangan dan perjalanan panjang.

Data 6: Aku bersinar saat ku rekah
(Judul Ah)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna “bersinar” menggambarkan perasaan bahagia, cerah, atau keberhasilan yang dirasakan setelah melalui proses yang panjang atau sulit. Ini mengandung makna bahwa seseorang merasakan kebahagiaan yang luar biasa,

seperti cahaya yang muncul setelah kegelapan. Ketika seseorang “reka” atau berkembang, mereka menjadi lebih kuat dan lebih utuh.

Data 7: Hati ku seberat dunia
(Judul Semua Aku Dirayakan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna “hati” di sini melambangkan perasaan atau emosi seseorang, dan dengan mengatakan bahwa hatinya “seberat dunia,” ini menggambarkan perasaan yang sangat berat, penuh beban, atau kesedihan yang mendalam. Dunia yang besar dan berat digunakan sebagai gambaran untuk menyatakan betapa beratnya perasaan yang dirasakan, mungkin karena masalah, kesulitan, atau beban emosional yang sulit untuk dihadapi. Ini menunjukkan perasaan yang seakan tidak dapat ditanggung atau terlalu besar untuk diatasi, seolah-olah hati seseorang membawa beban seluruh dunia.

Data 8: Semua aku dirayakan
(Judul Semua Aku Dirayakan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna “dirayakan” mengandung makna bahwa seseorang merasa diterima, dihargai, dan dihormati oleh pasangannya. Konsep “perayaan” biasanya menggambarkan kegembiraan, penghargaan, dan rasa syukur terhadap keberadaan seseorang. Dalam konteks ini, “semua aku dirayakan” menggambarkan situasi di mana seseorang merasa dihargai sepenuhnya, diakui, dan diterima dengan sepenuh hati, seolah-olah hidupnya adalah sesuatu yang layak untuk dirayakan dan dihormati oleh pasangannya.

Data 9: Jalan di utara dan tujuan yang berdampingan
(Judul Kekal)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora

struktural, dikarenakan makna “di utara” bisa merujuk pada arah yang pasti, sementara tujuan yang berdampingan menunjukkan bahwa setiap langkah atau perjalanan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Ini bisa diartikan bahwa hidup kita, meskipun penuh dengan rintangan dan tantangan, selalu memiliki arah dan tujuan yang perlu kita tuju, seperti kita berjalan menuju utara dengan keyakinan akan mencapai tujuan tertentu.

Data 10: Kita akan usai dan menyambut garis selesai
(Judul Kekal)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna “garis selesai” di sini dapat diartikan sebagai akhir dari perjalanan hidup, tujuan yang ingin dicapai, atau pencapaian besar yang ingin diraih. Seperti dalam perlombaan, kita berusaha menembus garis finish yang menandakan akhir dari sebuah perjuangan atau pencapaian. Hal ini menggambarkan bahwa hidup ini memang penuh dengan proses menuju tujuan akhir atau pencapaian.

Data 11: Perang telah usai, perang telah usai
(Judul Di Akhir Perang)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna “perang” di sini bisa diartikan sebagai kesulitan, tantangan, atau konflik yang dihadapi dalam hidup. “perang telah usai” menunjukkan bahwa perjuangan atau masalah tersebut akhirnya selesai. Ini mengingatkan kita bahwa meskipun hidup penuh dengan tantangan, ada harapan bahwa setiap perjuangan akan berakhir dan kita akan menemukan kedamaian setelahnya.

Data 12: Tapi di tanganmu aku tumbuh
(Judul Tapi Diterima)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora

struktural, dikarenakan makna “tangan” sebagai simbol kekuatan, peran, atau pengaruh seseorang. Dalam metafora ini, pertumbuhan bukan dipahami sebagai proses alami semata, tetapi sebagai hasil dari interaksi dengan orang lain, khususnya seseorang yang memberi dukungan, kasih sayang, atau bimbingan. Metafora struktural bekerja dengan cara memetakan satu struktur pengalaman (pertumbuhan) ke dalam struktur lain yang lebih familiar secara fisik atau sosial (dalam hal ini, tangan seseorang). “Tanganmu” di sini bukan hanya organ tubuh, melainkan mewakili tindakan, perlindungan, atau peran aktif orang tersebut dalam mendukung subjek lirik untuk berkembang. Artinya, pertumbuhan sang “aku” bukan terjadi dalam ruang hampa, melainkan berstruktur dan tergantung pada relasi sosial dan emosional dengan orang lain.

Data 13: Bermuara pada lapang yang indah
(Judul Berpayung Tuhan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna “bermuara” menunjukkan pencapaian tujuan setelah melalui berbagai rintangan. Lapang yang indah adalah simbol kedamaian dan kebahagiaan yang tercapai setelah perjalanan panjang, menggambarkan keadaan batin yang tenang dan harmoni sebagai tujuan akhir kehidupan. Secara keseluruhan, ini menggambarkan proses hidup yang menuju pada kedamaian dan kebahagiaan setelah melewati berbagai liku dan perjuangan.

Data 14: Aku langit dan hujannya, angin ribut dan petirnya
(Judul Tawa)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna dari lirik tersebut menggambarkan dirinya dengan unsur-unsur alam seperti langit, hujan, angin ribut, dan petir. Ini mencerminkan perasaan atau keadaan batinnya yang

penuh dengan perubahan dan dinamika. Seperti langit yang bisa cerah atau mendung, hujan yang bisa turun deras atau rintik, serta angin ribut dan petir yang melambangkan gejolak emosi atau konflik dalam hidupnya, lirik ini menggambarkan bahwa perasaan penyanyi bisa berubah-ubah, kadang tenang, kadang penuh amarah atau kegelisahan.

Data 15: Kedua tanganmu yang penuh lepuh

(Judul Nadin Amizah)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora struktural, dikarenakan makna "penuh lepuh" sebagai simbol dari perjuangan, kerja keras, dan pengorbanan dalam hidup. Lepuh biasanya terbentuk akibat gesekan atau tekanan yang berkepanjangan, yang menggambarkan betapa seseorang telah menghadapi kesulitan atau tantangan yang berat. Tangan yang terluka ini tidak hanya mewakili luka fisik, tetapi juga menggambarkan kelelahan batin atau mental akibat usaha yang terus-menerus tanpa kenal lelah.

2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional diambil dari lirik lagu Nadin Amizah pada album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya”. Terdapat 15 data dalam metafora orientasional sebagai berikut :

Data 1: Kaki tangan terbelenggu

(Judul Jangan Ditelan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna "terbelenggu" mengacu pada posisi terikat atau terkungkung, yang biasanya digunakan untuk menunjukkan keterbatasan, tidak ada kebebasan bergerak, atau terhambat dalam melakukan sesuatu. Secara metaforis, "kaki dan tangan" menggambarkan kemampuan atau potensi seseorang untuk bergerak dan bertindak.

Data 2: Dan semua sakitmu yang kau bawa akan runtuh

(Judul Bunga Tidur)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna "sakit" dalam lirik ini merujuk pada penderitaan emosional atau perasaan yang berat, sementara "runtuh" menggunakan konsep orientasi “bawah” untuk menggambarkan hilangnya beban tersebut. Dalam konteks ini, “runtuh” menggambarkan bagaimana rasa sakit atau penderitaan yang selama ini dibawa oleh seseorang akhirnya mencapai titik di mana ia tidak lagi bisa dipertahankan, dan berangsur-angsur akan lenyap atau hilang.

Data 3: Dan semua sakitmu yang kau bawa akan runtuh

(Judul Bunga Tidur)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna “mereda” menggambarkan perubahan dari kondisi yang “tinggi” atau “keras” menjadi lebih “rendah” atau lebih “tenang”. Dalam hal ini, perasaan atau gejolak emosional yang mungkin sempat menggebu-gebu, seperti badai atau ombak besar, akan "mereda", yang berarti menjadi lebih lembut atau lebih mudah dihadapi. Proses ini menggambarkan bagaimana suatu perasaan, seperti kemarahan, kesedihan, atau kecemasan, perlahan akan surut dan berkurang intensitasnya, memberi ruang bagi ketenangan.

Data 4: Namun, aku berjanji akan mereda seperti semestinya

(Judul Rayuan Perempuan Gila)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna “mereda” menggambarkan transisi dari intensitas emosi yang tinggi menuju kedamaian. Seperti halnya cuaca buruk atau ombak yang besar yang akhirnya kembali tenang, perasaan yang kuat juga

akan menemukan keseimbangannya seiring berjalannya waktu. Kutipan ini menekankan bahwa ketenangan dan kedamaian batin adalah hal yang alami dan akan datang pada waktunya, seiring proses yang berjalan secara alami.

Data 5: Ah... Akhirnya cinta yang tak menguras air mata

(Judul Ah)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna "Tak menguras air mata" berarti cinta tersebut tidak lagi menimbulkan penderitaan atau kesedihan, tetapi sebaliknya, memberikan ketenangan dan kebahagiaan. Dalam konteks ini, air mata bisa dianggap sebagai simbol dari emosi negatif, seperti kesedihan atau rasa sakit. Dengan menggunakan metafora orientasional, kutipan ini menunjukkan perubahan dari cinta yang sebelumnya penuh dengan air mata (kesedihan) menjadi cinta yang lebih ringan, penuh kebahagiaan, dan tidak membebani perasaan. Ini menandakan bahwa cinta yang sekarang dirasakan adalah cinta yang menyenangkan, bukan yang penuh penderitaan atau kesulitan.

Data 6: Tiada yang bilang badai akan reda

(Judul Semua Aku Dirayakan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna "reda" menunjukkan perubahan dari keadaan yang sulit menuju kedamaian, seperti badai yang akhirnya mereda, yang mencerminkan harapan atau proses perubahan menuju situasi yang lebih baik setelah kesulitan. Jadi, ini menggambarkan transisi dari kekacauan menuju ketenangan, meskipun tidak ada yang bisa memastikan kapan atau bagaimana itu akan terjadi.

Data 7: Jauh dari seram yang selama ini telah kubayangkan

(Judul Semua Aku Dirayakan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna "jauh" sebagai orientasi ruang, yang menunjukkan perbedaan antara kondisi yang dibayangkan sebelumnya dengan kondisi saat ini. "Seram" dalam konteks ini bisa diartikan sebagai ketakutan, kecemasan, atau gambaran buruk tentang masa depan. Dengan kata "jauh", kutipan ini menekankan perubahan besar dari perasaan takut dan cemas yang telah dibayangkan menjadi kenyataan yang lebih baik, lebih jauh dari ketakutan yang sebelumnya ada. Hal ini menggambarkan transisi dari kondisi buruk yang dirasakan atau dibayangkan menuju keadaan yang lebih nyaman dan jauh dari ancaman yang sebelumnya dirasakan.

Data 8: Di kekalnmu dan aku telah kusaksikan

(Judul Kekal)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna "kekalnmu" menggambarkan keabadian sebagai sebuah tempat atau ruang yang bisa dimasuki atau dialami. Dalam metafora ini, keabadian bukan hanya sebuah konsep abstrak, tetapi juga sebuah dimensi yang nyata yang bisa disaksikan atau dijelajahi. Keabadian di sini bukan hanya tentang waktu yang tak berujung, tetapi juga suatu kondisi spiritual atau emosional yang melampaui batasan duniawi, yang bisa dicapai atau dipahami oleh individu.

Data 9: Padamu, padamu

(Judul Kekal)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna "padamu" mengarah pada perjalanan hidup yang secara metaforis bergerak menuju seseorang atau sesuatu yang lebih

besar. Ini menggambarkan perasaan pengabdian, pencarian makna, atau kedamaian yang lebih tinggi. Metafora ini menyiratkan bahwa perjalanan hidup tidak hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga pencarian tujuan yang lebih tinggi, seperti Tuhan, cinta sejati, atau pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan alam semesta.

Data 10: Rasanya bahagia sepenuhnya sampai

(Judul Diakhir Perang)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna "sampai" dapat artikan sebagai "titik akhir" atau "tujuan," yang mengindikasikan bahwa kebahagiaan itu telah mencapai puncaknya, seperti mencapai sebuah tempat yang sangat diinginkan atau diharapkan. Ini juga bisa diartikan bahwa kebahagiaan tersebut tidak hanya sementara, tetapi telah mencapai titik di mana perasaan tersebut terasa sempurna dan lengkap.

Data 11: Sempurna saat sedang mencoba

(Judul Tapi Diterima)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna "sempurna" diposisikan sebagai kondisi ideal atau “puncak” dari eksistensi, sedangkan “sedang mencoba” menggambarkan proses atau upaya untuk menuju kondisi tersebut yakni sebuah gerak naik secara konseptual. Dengan demikian, lirik ini menggunakan struktur spasial (atas-bawah) untuk menyampaikan bahwa kesempurnaan bukan terletak pada hasil akhir, melainkan dalam proses naik itu sendiri yakni usaha dan perjuangan. Frasa ini membalik pandangan umum bahwa kesempurnaan hanya ada di titik puncak; justru ia menyatakan bahwa seseorang sedang berada dalam posisi "tinggi" atau bernilai saat sedang berproses dan berusaha.

Data 12: Biar kita tinggal di angkasa

(Judul Berpayung Tuhan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna “angkasa” menggambarkan bahwa seseorang atau sekelompok orang ingin mencapai suatu keadaan yang lebih sempurna atau lebih mulia, jauh dari kerumitan hidup duniawi. Ini bisa menggambarkan keinginan untuk melampaui batas-batas kehidupan yang biasa dan mencapai kebebasan, kedamaian, atau kebahagiaan yang lebih tinggi. Angkasa sebagai gambaran ini juga bisa dilihat sebagai simbol harapan, impian, atau aspirasi untuk kehidupan yang lebih baik.

Data 13: Berpayung Tuhan yang baik

(Judul Berpayung Tuhan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna “payung” untuk menggambarkan Tuhan sebagai sumber perlindungan dan keselamatan. Dalam konteks ini, “payung” melambangkan pelindung yang melindungi seseorang dari cuaca buruk, seperti hujan atau panas yang membahayakan atau membuat tidak nyaman. “Payung” memberi rasa aman dan nyaman, begitu pula Tuhan digambarkan sebagai entitas yang memberi perlindungan, menjaga, dan memberikan kedamaian kepada mereka yang beriman.

Data 14: Tertawalah semoga semesta mendengar kita

(Judul Tawa)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna “semesta mendengar” memberi arah hubungan antara manusia dan alam semesta, seolah-olah semesta adalah sosok yang berada di luar diri kita namun mampu “mendengar” yakni menyimak, merespons, atau peduli. Harapan agar

“tertawa” kita “didengar” oleh semesta mencerminkan keinginan agar kebahagiaan atau harapan kecil kita naik ke atas atau keluar dan menjangkau sesuatu yang lebih besar dari diri, yaitu alam semesta.

Data 15: Kemarin malam akhirnya tangisnya reda

(Judul Nadin Amizah)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora orientasional, dikarenakan makna “reda” berarti meredanya suatu keadaan, dalam hal ini kesedihan atau tangis. Secara metaforis, ini menunjukkan bahwa setelah melalui masa kesedihan yang mendalam, akhirnya ada rasa ketenangan yang muncul, dan perasaan tersebut mulai mereda.

3. Metafora Ontologis

Metafora ontologis diambil dari lirik lagu Nadin Amizah pada album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya”. Terdapat 10 data dalam metafora ontologis sebagai berikut :

Data 1: Jangan ditelan banyak-banyak

(Judul Jangan Dittelan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan makna “menelan” biasanya dilakukan terhadap sesuatu yang masuk ke dalam tubuh secara fisik, namun dalam konteks ini, hal-hal nonfisik dianggap sebagai objek konkret yang bisa “ditelan,” menunjukkan bahwa pengalaman atau beban emosional pun bisa terasa menyesak bila diterima terlalu banyak sekaligus. Metafora ini memberi gambaran bahwa seseorang perlu membatasi atau memilah hal-hal yang masuk ke dalam dirinya, meskipun secara nyata hal-hal itu tidak bisa benar-benar “ditelan”.

Data 2: Apapun yang engkau dekup terbakar dan mengabu

(Judul Bunga Tidur)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan makna “dekup” melambangkan sesuatu yang dijaga atau dicintai, sedangkan “terbakar dan mengabu” menggambarkan kehancuran atau kehampaan. Metafora ini memberi kesan bahwa apa pun yang dicintai atau didekati oleh seseorang selalu berakhir rusak atau hancur, seolah-olah hubungan itu adalah benda nyata yang mudah terbakar.

Data 3: Di dalam jiwanya sambil penuh cinta

(Judul Rayuan Perempuan Gila)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan makna “jiwa”, yang sejatinya adalah konsep abstrak dan tak berwujud secara fisik, seolah-olah ia adalah wadah atau ruang yang dapat diisi oleh sesuatu, dalam hal ini cinta. Dalam metafora ontologis, hal-hal yang tidak berwujud (seperti pikiran, perasaan, atau jiwa) sering digambarkan sebagai objek konkret, seperti wadah, benda, atau ruang, agar lebih mudah dipahami dan dibayangkan.

Data 4: Dunia saksinya saat ku rekah

(Judul Ah)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan makna "dunia" yang sebenarnya adalah konsep besar dan abstrak yang mencakup segala sesuatu di bumi seolah-olah sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk melihat dan menjadi saksi. Dalam hal ini, "dunia" dimanusiakan (personifikasi), seakan-akan ia memiliki kesadaran, mata, dan kapasitas untuk menyaksikan peristiwa atau perasaan seseorang.

Data 5: Jika malam datang dan takut menyerang

(Judul Semua Aku Dirayakan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan makna “malam” dan “takut” seolah-olah keduanya adalah makhluk hidup yang bisa bergerak dan bertindak, seperti datang dan menyerang. Dalam kenyataannya, malam hanyalah pergantian waktu dan takut adalah perasaan, tetapi melalui metafora ontologis, keduanya diberikan sifat atau tindakan yang biasanya hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup atau objek fisik. Ini membantu menggambarkan bagaimana kehadiran malam membawa suasana gelap dan sepi yang menimbulkan rasa takut, dan bagaimana rasa takut itu sendiri terasa menyerang secara tiba-tiba atau kuat, seolah-olah ia adalah musuh yang nyata.

Data 6: Yang memeluk raga kecilku
(Judul Kekal)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan memperlakukan kasih sayang atau perlindungan, yang merupakan hal abstrak, seolah-olah ia adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk “memeluk”. Dalam kenyataan, yang bisa memeluk hanyalah makhluk hidup dengan tubuh fisik. Namun dalam lirik ini, kasih sayang atau rasa aman dipersonifikasikan diberikan sifat fisik dan tindakan manusia agar terasa lebih hangat dan nyata. Melalui metafora ontologis ini, perasaan dilukiskan sebagai sesuatu yang bisa secara fisik menyentuh dan membungkus tubuh “raga kecil”, menggambarkan perlindungan yang menyeluruh dan mendalam.

Data 7: Ku warnai tanganmu yang mati
(Judul Diakhir Perang)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan makna “tangan yang mati” bukan berarti tangan yang secara harfiah sudah tidak berfungsi atau telah mati secara medis.

Melainkan, “tangan” di sini mewakili kemampuan, harapan, atau semangat seseorang yang sudah hilang atau padam. Kata “mati” memberikan kesan bahwa tangan itu sudah tidak memiliki daya, gairah, atau makna ia telah kehilangan “kehidupan”-nya. Dengan kalimat “Ku warnai tanganmu yang mati”, memposisikan dirinya yang artinya sebagai seseorang yang ingin menghidupkan kembali sesuatu yang telah “mati”, mungkin semangat, harapan, atau kemampuan seseorang. Kata “warnai” menjadi simbol pemberian kembali makna, kehidupan, atau keindahan terhadap sesuatu yang telah kehilangan semuanya.

Data 9: Sebuah bejana yang selalu menungguku mengisinya penuh
(Judul Tapi Diterima)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan makna “bejana” berfungsi sebagai simbol dari diri atau jiwa seseorang sebuah wadah yang kosong namun memiliki kapasitas untuk diisi. Konsep “menunggu diisi” menunjukkan bahwa keberadaan manusia pada dasarnya bersifat terbuka dan pasif terhadap berbagai pengalaman hidup yang datang dari luar dirinya. Penggunaan bejana sebagai metafora memperjelas bahwa emosi, makna, atau pengalaman bukan hanya sekadar hal yang dialami, tetapi juga sesuatu yang dapat “dituangkan” ke dalam diri, membentuk siapa kita. Metafora ini menyiratkan bahwa manusia tidak pernah benar-benar utuh tanpa adanya isi baik itu cinta, harapan, luka, atau makna hidup dan proses pengisian tersebut adalah bagian penting dari eksistensi manusia.

Data 10: Biar di peluk ibumu, kekal wangi tanpa rindu
(Judul Berpayung Tuhan)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan makna “wangi”

sebuah kualitas abstrak seolah-olah ia adalah bentuk nyata yang bisa dipeluk, disimpan, dan dijaga. Wangi digambarkan memiliki eksistensi yang kekal, tidak pudar meskipun tanpa kehadiran rindu, yang biasanya menjadi penghubung antara kenangan dan perasaan. Dalam pelukan ibu, wangi menjadi sesuatu yang tetap ada, seakan memiliki tubuh atau bentuk yang dapat dirawat dan dilindungi secara fisik.

Data 11: Belajar menelan apa pun aman yang ada
(Judul Tawa)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan makna “menelan” di sini menggambarkan proses menerima atau menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup, baik yang pahit maupun yang manis, sebagai sesuatu yang harus dihadapi dan dicerna. Ini menunjukkan bahwa kita perlu menghadapi segala bentuk kenyataan, meskipun sulit, dengan sikap lapang dada, seolah-olah tubuh dan jiwa kita dapat “mencerna” semua pengalaman tersebut.

Data 10: Kau dekap erat abu yang jatuh
(Judul Nadin Amizah)

Data yang terdapat dalam kutipan lirik di atas mengandung makna metafora ontologis, dikarenakan makna “abu” melambangkan sesuatu yang telah hancur, hilang, atau tidak lagi utuh, seperti kenangan yang telah berlalu atau cinta yang telah padam. Tindakan “mendekap erat” menunjukkan upaya untuk mempertahankan atau tidak rela melepaskan hal tersebut, walaupun secara logis tidak mungkin menggenggam abu tanpa ia tercerai-berai.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora dalam lirik lagu-lagu Nadin Amizah pada album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya”. Dengan menggunakan pendekatan

kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi, peneliti menemukan bahwa lirik-lirik dalam album tersebut sarat dengan unsur metaforis. Kehadiran metafora ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam makna serta pengalaman emosional yang ingin disampaikan kepada pendengar. Dari hasil penelitian, ditemukan 41 data metaforis yang terdiri dari 15 metafora struktural, 15 metafora orientasional, dan 11 metafora ontologis. Ketiga jenis metafora ini digunakan secara beragam dalam lirik lagu Nadin Amizah, masing-masing membawa fungsi dan makna yang berbeda.

1. Metafora struktural ditemukan sebagai jenis metafora yang paling dominan digunakan. Metafora ini membangun pemahaman terhadap konsep abstrak dengan memetaforakan melalui struktur konsep lain yang lebih konkret. Penggunaan metafora ini menunjukkan kecenderungan lirik untuk menggambarkan perasaan atau keadaan secara visual dan konseptual agar lebih mudah dipahami.
2. Metafora orientasional hadir dalam bentuk pemaknaan emosional yang dikaitkan dengan orientasi ruang, seperti arah, posisi, dan pergerakan. Jenis metafora ini menunjukkan dinamika psikologis yang dialami oleh tokoh dalam lirik, serta memperlihatkan proses transisi emosional yang dikemas secara simbolis dan puitis.
3. Metafora ontologis digunakan untuk memberikan bentuk fisik atau sifat nyata terhadap konsep-konsep abstrak. Melalui pendekatan ini, elemen-elemen batin seperti pikiran, perasaan, dan kenangan digambarkan seolah memiliki wujud, sehingga menciptakan efek emosional yang kuat bagi pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Aulia, dkk. (2023). “Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Satu Tuju dan Kau Rumahku Karya Raissa Anggiani”. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Linguistik, dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 3 No. 2.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 72-80.
- Jafar, Iriyani, R., & Tenriana, N. (2024). Kumpulan Gaya Bahasa Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10 (2), 1201-1210.
- Julianda, E., & Sari, M. 2023. *Pengantar Bahasa Indonesia*. Penerbit NEM. Pekalongan.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Masruchin, U.,N. 2017. *Buku Pintas Majas, Pantun, dan Puisi*. Nauli Media. Yogyakarta.
- Mayun, S. I. G. N. (2022, July). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 112-120).
- Moleong, lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moelong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Moelong, Lexy. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Namira, S., & Sitepu, T. (2022). Analisis Ungkapan Gaya Bahasa Metafora Dalam Lirik Lagu Pada Album Inti Bumi Karya Rasukma. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 1 (2), 98-110.
- Nugraha, O. A. (2022). Bentuk Dan Makna Kritik Sosial Lirik Lagu Pada Album Sarjana Muda Karya Iwan Fals. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 333-339.
- Rianti, & Pradyta, S. (2023). Analisis Majas Perbandingan Dalam Novel Sepasang Yang Melawan (2) Karya Jazuli Imam. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4 (1), 471-484.
- Sinaga, C. Y., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, L. F. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu "Celengan Rindu" Karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 41-55.
- Subagiharti, Heni,dkk. "Analisis gaya bahasa dalam lagu-lagu karya fiersa besari berdasarkan kajian hermeneutika." *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety* 2.2 (2022): 93-100.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa Bandung* Angkasa.